

## PENYUSUNAN MONITORING DAN EVALUASI PEMGEMBANGAN EKONOMI LOKAL KOTA SURAKARTA

**Herri Widiyanto**

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta

**Francisco Amaral**

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta

***Abstract.** One indicator of economic progress in a region is the amount of added value (output) generated by the economic sector and the rate of economic growth in the region. The value of economic growth can be calculated from how much the increase in output is reflected in the nine economic sectors in the Gross Regional Domestic Product (GDP). Conceptually, the economic growth rate is measured using a calculation of the PRDB growth rate at constant prices.*

***Keywords:** economy, PRDB, output.*

**Abstrak.** Salah satu indikator kemajuan ekonomi suatu daerah adalah besarnya nilai tambah (output) yang dihasilkan sektor ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Nilai pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dari seberapa besar kenaikan output yang tercermin dari sembilan sektor ekonomi di Produk Regional Domestik Bruto (PRDB). Laju pertumbuhan ekonomi secara konsep diukur dengan menggunakan sebuah hitungan laju pertumbuhan PRDB atas dasar harga yang konstan.

**Kata kunci:** ekonomi, PRDB, output.

### LATAR BELAKANG

Dalam menghadapi pandemi covid-19, para pelaku ekonomi melakukan pemutusan hubungan kerja pada para karyawan dengan tujuan mengurangi dampak kerugian pasca pandemi. Akibatnya terjadi gelombang PHK besar-besaran serta penurunan daya beli dan daya konsumsi masyarakat. Di lain pihak, Pemerintah Kota Surakarta telah mengupayakan atau berbagai program dan kebijakan untuk pencegahan penyebaran wabah dan pengurangan dampak ekonomi akibat pandemi covid-19. Berbagai program dan kebijakan itu antara lain:

1. Untuk pemulihan bisnis dan ekonomi, Pemerintah Kota Surakarta melakukan pemberian vaksin (dosis 1, dosis 2 dan booster) bagi pelaku usaha yang aktivitas bisnisnya melibatkan banyak interaksi dengan pelanggan. Beberapa kelompok yang

---

*Received Oktober 30, 2022; Revised November 2, 2022; Desember 14, 2022*

\* Herri Widiyanto

sudah dilakukan vaksinasi antara lain pedagang pasar tradisional, pasar modern, sopir ojek online, tukang becak, guru dan pegawai Pemda. Faktor keberhasilan vaksinasi merupakan salah satu faktor pendorong bangkitnya ekonomi kota-kota besar di Indonesia, karena dengan vaksinasi massal dapat menekan meluasnya penyebaran virus Covid-19. Data dari dinas terkait, semua pelaku usaha dan pegawai tersebut sudah vaksin booster.

2. Program bantuan tunai langsung bagi masyarakat miskin dan kalangan bisnis (UMKM/IKM) yang terkena dampak covid.

## **METODE KAJIAN**

Kegiatan monitoring dan evaluasi merupakan bagian dari siklus manajemen pembangunan ekonomi lokal. Monitoring bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait pelaksanaan suatu program PEL apakah sesuai dengan hasil yang diharapkan dengan mengumpulkan data dan informasi dari pihak pelaksana program (perangkat daerah). Adapun evaluasi adalah untuk mengukur efektifitas pelaksanaan kegiatan program dalam meningkatkan pemulihan ekonomi akibat pandemi covid. Untuk dapat mengukur efektifitas program ini, dilakukan serangkaian pengumpulan data survei untuk mengetahui dan membandingkan kondisi awal ketika wabah covid 19 menyerang dan kondisi akhir tahun 2020 setelah program Pemerintah Kota dijalankan beberapa bulan.

### **Indikator Kinerja Pel**

Indikator kinerja PEL berupa alat ukur manajemen pembangunan ekonomi untuk melihat perkembangan program pembangunan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah daerah beserta masyarakat di suatu daerah. Pengukuran pada laporan ini berupa evaluasi program yang dilakukan melalui perhitungan nilai capaian dari pelaksanaan kegiatan program.

Pengukuran kinerja PEL membutuhkan indikator yang dapat mengukur aktivitas program atau kebijakan yang sedang dijalankan. Pengukuran indikator ini dapat berupa indikator input dari program, proses pelaksanaan program dan yang paling penting pada evaluasi adalah output berupa manfaat dan dampak dari program PEL bagi kesejahteraan rakyat. Berdasarkan penjelasan PP No. 39 tahun 2006, fokus utama evaluasi diarahkan kepada keluaran (output), hasil (outcomes), dan dampak

(impact) dari pelaksanaan rencana pembangunan. Oleh karena itu, dalam perencanaan yang transparan dan akuntabel, harus disertai dengan penyusunan indikator kinerja program yang sekurang-kurangnya meliputi; indikator keluaran, dan indikator hasil/manfaat. Berdasarkan PP No. 6 tahun 2008 tentang Sistem Pengukuran Kinerja, maka indikator kinerja PEL yang perlu diukur antara lain:

A. Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi, dengan indikator sebagai berikut :

1. Pertumbuhan PDRB (sisi pemasok) dan ekonomi
2. Laju inflasi daerah
3. PDRB per subsektor ekonomi

B. Faktor penguatan pemulihan ekonomi (analisis Daya Saing Daerah)

1. Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik
2. Jumlah nilai investasi berskala nasional
3. Peranan koperasi dan BPR/LKM yang aktif menyalurkan modal ke UMKM
4. Peranan ecommerce dalam peningkatan penjualan
5. Peranan dibukanya kembali kegiatan promosi dan pameran penjualan

C. Aspek evaluasi dampak program penanganan covid-19

1. Manfaat bantuan pelatihan skill up di bidang pemasaran online, teknis keuangan dan produksi.
2. Manfaat program penyaluran kredit lunak
3. Dampak event-event besar terhadap peningkatan omzet pendapatan
4. Manfaat penguatan kelembagaan sentra atau organisasi paguyuban yang menaungi pelaku usaha.

## **PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA MAKRO EKONOMI YANG BERPENGARUH PADA PEL**

### **Analisis Data Inflasi Kota Surakarta**

Inflasi secara teori adalah kenaikan harga barang dan jasa dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Inflasi juga dapat dimaknai sebagai penurunan nilai / daya jual mata uang suatu negara. Jika suatu daerah tidak dalam mengendalikan laju inflasi (harga kebutuhan pokok naik) yang tidak terkendali, maka akan memberikan dampak buruk pada daerah / kota tersebut karena dapat memberikan dampak tidak langsung mendorong kenaikan harga barang dan jasa lain secara umum.

Dan menyebabkan daya beli dan jika inflasi ini berlanjut dalam jangka waktu lama maka ekonomi mejadi lesu atau pertumbuhan ekonomi menjadi rendah.

Jika kita lihat kinerja pengendalian barga kebutuhan pokok di enam kota di Jawa Tengah, maka kota Semarang menjadi salah satu kota yang dapat menekan kenaikan laju inflasi yang paling berhasil, dimana selama empat bulan berturut-turut ( Januari – April 2022 ) memiliki nilai inflasi paling rendah dari kota lain di Jawa Tengah, data ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Inflasi bulan di enam kota di Prop. Jawa Tengah Tahun 2022

| Enam Kota di Jawa Tengah | Tingkat inflasi Bulanan |          |       |       |      |      |      |         |           |
|--------------------------|-------------------------|----------|-------|-------|------|------|------|---------|-----------|
|                          | Januari                 | Februari | Maret | April | Mei  | Juni | Juli | Agustus | September |
| Cilacap                  | 0.66                    | 0.07     | 1.19  | 1.68  | 0.59 | 0.71 | 0.35 | -0.55   | 1.11      |
| Purwokerto               | 0.67                    | 0.03     | 0.82  | 1.65  | 0.63 | 0.59 | 0.39 | -0.44   | 1.15      |
| Kudus                    | 0.77                    | 0.06     | 0.81  | 1.27  | 0.38 | 0.66 | 0.38 | -0.31   | 1.65      |
| Kota Surakarta           | 0.41                    | 0.32     | 0.93  | 1.47  | 0.71 | 0.89 | 0.35 | -0.06   | 1.30      |
| Kota Semarang            | 0.31                    | -0.08    | 0.66  | 0.86  | 0.53 | 0.93 | 0.59 | -0.44   | 1.13      |
| Kota Tegal               | 0.7                     | 0.19     | 0.89  | 0.9   | 1.03 | 0.63 | 0.59 | -0.64   | 1.09      |

Sumber: <https://jateng.bps.go.id/indicator/3/48/1/ihk-dan-inflasi-6-kota-sbh.html>

Jika kita lihat dari nilai inflasi selama tahun 2022, Kota Surakarta adalah kota yang paling tinggi kenaikannya dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan nilai Indeks harga konsumen Kota Surakarta pada dari bulan Januari - September 2022 memiliki nilai IHK paling tinggi di antara enam kota di Jawa Tengah.

Tabel 2. Indeks Harga Konsumen di beberapa Kota di Jawa Tengah

| Enam Kota di Jawa Tengah | Indeks Harga Konsumen |          |        |        |        |        |        |         |           |
|--------------------------|-----------------------|----------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|-----------|
|                          | Januari               | Februari | Maret  | April  | Mei    | Juni   | Juli   | Agustus | September |
| Cilacap                  | 106.91                | 106.99   | 108.26 | 110.08 | 110.73 | 111.52 | 111.91 | 111.29  | 112.53    |
| Purwokerto               | 107.87                | 107.9    | 108.78 | 110.57 | 111.27 | 111.93 | 112.37 | 111.88  | 113.17    |
| Kudus                    | 107.14                | 107.2    | 108.07 | 109.44 | 109.86 | 110.59 | 111.01 | 110.67  | 112.50    |
| Kota Surakarta           | 107.75                | 108.09   | 109.1  | 110.7  | 111.49 | 112.48 | 112.87 | 112.80  | 114.27    |
| Kota Semarang            | 107.82                | 107.73   | 108.44 | 109.37 | 109.95 | 110.97 | 111.63 | 111.14  | 112.40    |
| Kota Tegal               | 108.65                | 108.86   | 109.83 | 110.82 | 111.96 | 112.67 | 113.34 | 112.61  | 113.84    |
| Gabungan 6 Kota di       | 107.76                | 107.77   | 108.58 | 109.74 | 110.38 | 111.32 | 111.89 | 111.45  |           |

## **PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS PELAKU EKONOMI DAN MASYARAKAT TERKAIT DAMPAK INFLASI DAN PEMULIHAN EKONOMI SETELAH COVID 19**

### **Desain Kuesioner Yang Akan Disebarkan**

Kriteria yang akan digunakan dalam pemetaan pelaku usaha dan masyarakat terkena dampak inflasi dan pemulihan ekonomi:

Kuesioner yang ditujukan kepada pelaku usaha:

- Profil pelaku usaha (nama perusahaan, pemilik, usia, pendidikan, alamat, jumlah pekerja, produk yang dihasilkan, omzet). Catatan jumlah responden yang disebar didasarkan pada proporsi jumlah pelaku usaha yang disebar pada 17 sektor usaha
- Dampak pelanggaran aktivitas setelah Covid 19 pada kegiatan usaha (besar kenaikan omzet, penambahan jumlah Tenaga kerja, penggunaan media online untuk pemasaran, perubahan omzet penjualan dengan e-commerce, persen omzet e-commerce, Area pemasaran, Metode pembayaran yang digunakan, komplain dari pelanggan ecommerce, kendala utama dalam menjalankan usaha e-commerce)
- Dampak inflasi terhadap pemulihan ekonomi (kendala bahan baku, kenaikan harga bahan, faktor yang paling berpengaruh terhadap kenaikan harga (bahan baku, energi (gas/listrik), transportasi), efisiensi yang pernah dilakukan untuk menghadapi kenaikan bahan baku dan energi (penggantian energi), strategi yang digunakan pelaku usaha untuk meniasati inflasi (menaikkan harga, memperkecil ukuran produk/berat produk, memperkecil kemasan, mengganti bahan baku atau menawarkan produk varian baru yang bahan baku melimpah dll), kendala yang dirasakan dampak inflasi (suku bunga pinjaman naik)

Kuesioner yang ditujukan kepada perwakilan masyarakat (RT/RW)

- Profil perwakilan masyarakat (nama, pendidikan, usia, alamat, jumlah warga, jumlah warga miskin)
- Dampak inflasi terhadap kehidupan masyarakat (jumlah penerima bantuan sosial, jenis bantuan yang diterima, dampak yang dirasakan penduduk terhadap kenaikan harga pangan, energi dan transportasi, harapan program untuk membantu ekonomi masyarakat yang terkena dampak)

### **Target Responden**

Berdasarkan data dinas koperasi dan UMKM Propinsi Jateng melalui web (<https://satudata.dinkop-umkm.jatengprov.go.id/data/umkm-klasifikasi/>) dan telah divaliasi berdasarkan rapat laporan pendahuluan, terdapat data riil = 3.600 unit Usaha kecil dan menengah di Kota Surakarta. Berdasarkan SIIDA Jawa Tengah (<https://siida.disperindag.jatengprov.go.id>), terdapat 391 Industri agro yang ada di dan 173 industri non agro yang ada di kota Surakarta. Kedua data ini digabung maka total. Hasil diskusi pada laporan awal menyebutkan, bahwa semua industri kecil dan menengah adalah bagian dari Usaha kecil dan menengah (UKM). Jadi membedakan UKM dan IKM hanya perizinannya. Sehingga data yang dijadikan acuan jumlah pengusaha adalah 3600 unit usaha.

Secara matematis, rumus slovin ditulis dengan  $n = N / (1 + (N \times e^2))$ . Dalam rumus tersebut, terlihat unsur-unsur rumus seperti  $n$ ,  $N$ , dan  $e$ . Penjelasan:  $n$  adalah jumlah sampel yang dicari.  $N$  adalah jumlah populasi (dalam hal ini jumlah 3600). Dan  $e$  adalah margin error yang ditoleransi (5%) maka kita mendapat  $n = 3600 / (1 + (3600 \times 0.05^2)) = 360$  responden.

Berdasarkan hasil komposisi pelaku usaha kecil dan menengah, ada dua kelompok besar sektor ekonomi yaitu sektor industri seperti industri batik, tahu tempe, sangkar burung, rambak, abon, shuttlecock dll sebanyak 564 IKM/3600UK atau 15,6%. Maka target pengumpulan data IKM sebanyak  $15,6\% \times 360 = 56,16$  sample (dibulatkan 56 IKM). Sedangkan sisanya sektor usaha non industri seperti pedagang, toko, warung, hotel dan sebagainya (ditargetkan sebanyak 84,4%) atau 304 responden UKM (Usaha Kecil dan Menengah).

### **Hasil Pengumpulan Data**

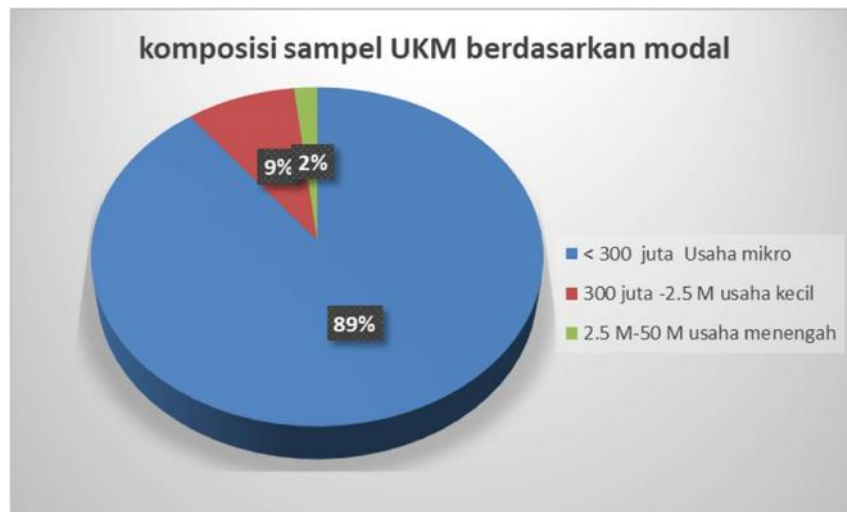
Data yang masuk pada laporan antara ini (per 15 September 2022) adalah sebanyak 423 sample dengan sebaran data: Industri kecil dan menengah sample 109 sample (25,7%) dan UKM sebanyak 314 sample (74,2 %). Jenis industri kecil dan menengah yang bersedia menjawab kuesioner antara lain: Cake & Bakery, Abon, Air minum isi ulang, Sirup Jahe, Tahu dan tempe, Bandeng presto, industri batik, industri pakaian jadi (konveksi), pengraji sangkar burung, blangkon, shuttlecock.

Sedangkan UKM yang dikumpulkan sangat banyak ragamnya antara lain: warung, toko sembako di Pasar maupun di kampung, pedagang sayur, pedagang

buah, Souvenir dan craft, Karangan bunga, pedagang Ikan Hias, souvenir wisuda, jasa fotocopy, Biro umroh dan haji khusus, servis peralatan komputer, jasa periklanan, Kesehatan, perumahan bersubsidi, rakit komputer, servis mobil, toko buku, desain, Print Komputer, desain dan cetak, toko peralatan Olahraga, reseller Skine Care, parfume, accesoriss HP, pulsa, toko Handphone, Peralatan Dapur, warung makan, rumah makan tradisional, toko sembako, Hijab fashion wanita, dan Reseller Baju.

### Profil Sampel

Dari 423 sampel yang dikumpulkan terdapat usaha yang paling banyak adalah usaha mikro dengan omzet penjualan tahunan kurang dari Rp. 300 Juta sebanyak 89% atau 376 usaha mikro. Terdapat kelompok usaha kecil sebanyak 39 unit sample usaha kecil (9%) dengan omzet penjualan tahunan sebesar Rp. 300 Juta s/d Rp 2,5 Miliar, dan 8 unit menengah (2%) dengan omzet 2.5 M s/d 50 M per-tahun.



Gambar 1. Komposisi Sampel UKM berdasarkan Modal

Dari sampel yang masuk, terdapat 8 usaha menengah antara lain: Jasa konstruksi, Perdagangan dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Industri Pengolahan batik, industri konveksi dan perdagangan Sajadah, distributor bahan sembako, dan toko Kurma, Mukena, dan Air Zam-zam.

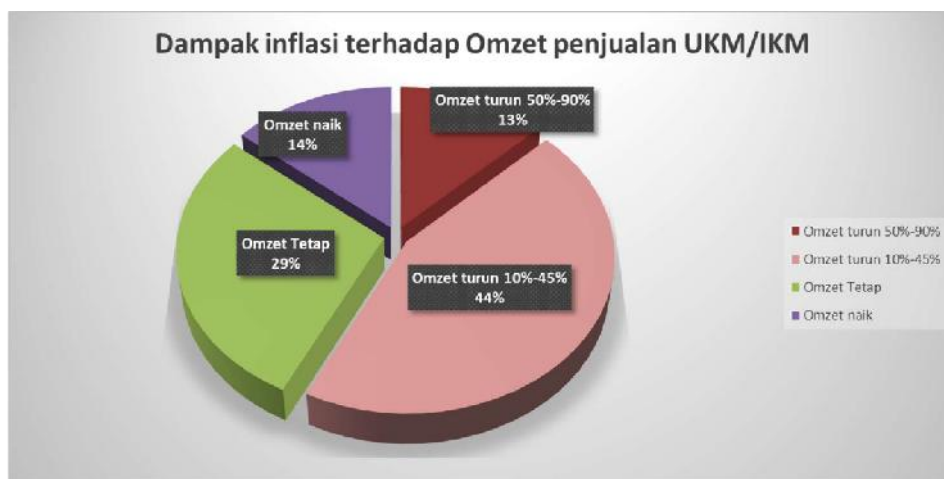
Dari sampel yang ada, terdapat 39 sampel usaha kecil tersebut yang berhasil dikumpulkan bergerak di bidang: penjualan baju dan pakaian/fashion, industri batik kampung batik Laweyan, toko abon dan oleh-oleh, Toko olah raga, jasa Periklanan di Kalilarangan, industri makanan oleh-oleh bolu, Toko kelontongan, developer rumah dan usaha jasa penjualan (perawatan) produk skin care dan produk kecantikan lainnya.

Untuk sektor industri terdapat 109 unit industri yang berhasil disurvei, dimana tersebut terdapat 4 (empat) unit usaha yang termasuk kelompok industri menengah yaitu tiga industri dengan nilai investasi antara 1 Miliar – 15 Miliar dan tenaga kerja kurang dari 19 orang. Industri ini antara lain: industri konveksi dan industri blangkon. Sedangkan ada satu industri menengah dengan nilai investasi kurang dari 1 Miliar dan memiliki tenaga kerja sampai 40 tenaga kerja yaitu industri batik.

### **Dampak Inflasi**

Dampak Inflasi terhadap omzet penjualan

Dari data akhir (423 sample) yang masuk, terdapat 57% atau 242 pelaku usaha yang merasakan dampak penurunan omzet karena inflasi di tahun 2022. Untuk melihat sebaran dampak inflasi terhadap sample yang ada, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Dampak inflasi terhadap omzet penjualan

### **Evaluasi Penggunaan Media E-Commerce Oleh Pelaku Usaha**

Steve Dennis dalam bukunya yang berjudul Remarkable Retail tahun 2019 sudah mengingatkan akan adanya perubahan pola belanja di masyarakat yang akan berdampak pada pelaku usaha retail. Steve menyebutkan penggunaan smartphone dan teknologi informatika telah mendorong belanja online berkembang dan menjadi pilihan utama karena :

1. Faktor kemudahan ada di depan smartphone, pembeli dapat memilih berbagai jenis produk, merek dengan harga bersaing dan bisa bertanya langsung ke penjual. Penjual yang mampu memberikan jawaban singkat, jelas dan cepat menjadi salah satu faktor keunggulan.



2. Berkembangnya berbagai situs media penjualan online (market place) yang mudah diakses seperti Bulalapak, shopee, blibli.com, Gojek dll.
3. Peningkatan faktor keamanan belanja online. Salah satunya yang saat ini berkembang di Indonesia adalah layanan antar barang dengan metode Cash On Delivery atau COD. COD adalah metode pembayaran tunai saat barang tiba, ini adalah salah satu pilihan aman dalam bertransaksi yang semakin banyak diminati oleh pengguna ecommerce.

## **EVALUASI PROGRAM PENGENDALIAN INFLASI DAN USULAN KEBIJAKAN**

### **Evaluasi Dari Pelaku Usaha Terhadap Peranan Pemerintah Dalam Mengatasi Inflasi**

Salah satu manfaat monitoring dan evaluasi pembangunan ekonomi lokal adalah adanya masukan atau pendapat masyarakat khususnya para pelaku usaha terhadap program yang sudah dijalankan oleh stakeholder. Dalam laporan ini ada beberapa indikator yang akan ditanyakan ke para pelaku usaha, indikator tersebut antara lain:

- Peranan operasi pasar untuk menekan inflasi kebutuhan pokok masyarakat
- Koordinasi pemkot dengan stakeholder (pedagang, distributor, pemasok, logistik) terkait pengendalian inflasi
- Inovasi pemkot dalam pengendalian inflasi (sistem informasi /WEB harga komoditas, kerja-sama dg kabupaten penyanggah)
- Penguatan produktivitas usaha melalui inovasi teknologi (mesin/ecommerce) dan pelatihan bagi pelaku usaha
- Program padat karya bagi masyarakat kecil untuk meningkatkan daya beli masyarakat

Selanjutnya kelima indikator ini akan dinilai tingkat kepentingan (pengaruh dalam mengatasi dampak inflasi) menurut para pelaku dan juga akan dinilai pelaksanaan apakah kelima program tersebut sudah berjalan baik atau tidak ditinjau dari kacamata para pelaku usaha. Di akhir dari pertanyaan ini para pelaku usaha diminta untuk memberikan masukan (kuesioner terbuka) usulan apa saja yang dapat membantu menjaga harga kebutuhan pokok stabil (inflasi rendah).

### **Peranan operasi pasar untuk menekan inflasi kebutuhan pokok masyarakat**

Dari 423 sample pelaku usaha (pemilik atau pengelola usaha) dapat digambarkan pendapat mereka sebagai berikut: terdapat 37 % atau 154 pelaku usaha menyatakan

sangat penting program operasi pasar untuk menekan inflasi; dan 50 % atau 212 pelaku usaha menyatakan program ini penting. Karena itu jika kelompok jawaban sangat penting dan penting digabung maka dapat disimpulkan hampir 87% pelaku usaha menyatakan program ini penting bagi menekan inflasi kebutuhan pokok di masyarakat.

Sementara itu peranan pemerintah dalam menjalankan operasi pasar juga ditanyakan ke para pelaku usaha dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 3. Operasi pasar untuk menekan inflasi kebutuhan pokok masyarakat

### **Analisis Kinerja Program Pengendalian Inflasi Kota Surakarta Metode Importance Performance Analysis (Ipa)**

Metode IPA adalah suatu metode analisis yang melibatkan pengguna (masyarakat) atau pelaku usaha dalam memberikan penilaian tingkat kepentingan (pengaruh) suatu program atau kegiatan untuk menyelesaikan suatu masalah. Metode ini juga mengajak pengguna atau pelaku usaha untuk menilai seberapa puas atau kinerja yang diberikan oleh suatu organisasi (pemerintah daerah atau perusahaan) (Martilla dan Jams dalam Zeithaml et.al. 1990).

Keunggulan metode ini adalah dapat menampilkan secara jelas apakah terdapat kesenjangan antara harapan-harapan dan kenyataan-kenyataan yang dirasakan pelaku usaha terhadap program atau rencana aksi yang dilakukan pemerintah daerah. Teknik analisis data menggunakan pendekatan statistik deskriptif kuantitatif, dengan skala tingkat kepentingan menggunakan Skala Likert:

- Sangat tidak penting (STP) skor 1,
- Tidak penting (TP) skor 2,

- Cukup Penting (CP) skor 3
- Penting (P) skor 4 dan
- Sangat Penting (SP) skor 5

Skala tingkat Kepuasan menggunakan Skala Likert :

- Sangat Puas (SP) dengan skor 5
- Puas (P) dengan skor 4,
- Cukup Puas (CP) dengan skor 3
- Tidak Setuju (TS) dengan skor 2,
- Sangat Tidak Puas (STS) dengan skor 1.

IPA akan menghasilkan sebuah peta yang dibagi menjadi 4 kuadran untuk seluruh variabel (program kerja) yang mempengaruhi kualitas pelaksanaan PEL (dalam hal ini pengendalian inflasi dan dampaknya).

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Tujuan kajian monev PEL ini adalah untuk mendapatkan informasi dampak kenaikan harga BBM dan inflasi bahan kebutuhan pokok terhadap omzet penjualan para pelaku usaha baik itu industri, perdagangan maupun pelaku usaha jasa. Informasi ini penting dalam rangka memberikan dukungan bagi pelaksanaan PEL untuk memulihkan ekonomi daerah dan memudahkan pemangku kepentingan mendapatkan umpan balik kegiatan program yang dapat diberikan kepada pelaku usaha yang terkena dampak. Adapun kesimpulan dari kajian PEL tahun ini yaitu:

1. Lima sektor ekonomi yang memiliki rata-rata pertumbuhan tinggi dalam lima tahun 2017 hingga tahun 2021 adalah
  - a. Informasi dan komunikasi rata-rata tumbuh: 12.03 %;
  - b. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial rata-rata tumbuh = 7.12%;
  - c. Pengadaan Listrik dan Gas rata-rata tumbuh sebesar: 4.58%,
  - d. Jasa keuangan dan asuransi rata-rata tumbuh= 3.45 %
  - e. Sektor Industri pengolahan dan sektor jasa perusahaan: 3.34%

2. Lima sektor ekonomi memiliki rata-rata pertumbuhan lambat dalam lima tahun 2017 hingga tahun 2021 (akibat dampak covid 19):
  - a. Pertambangan dan Penggalian mengalami pertumbuhan: minus 18.17%
  - b. Transportasi dan pergudangan minus 8.10%
  - c. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib rata-rata tumbuh 1.16%
  - d. Penyediaan akomodasi dan makan minum rata-rata tumbuh 1.20%
  - e. Jasa lainnya rata-rata tumbuh 1.46 %
3. Setelah mengalami covid 19, beberapa sektor ekonomi mulai tumbuh karena mulai diperbolehkan kembali beraktivitas secara normal meskipun ada sedikit pembatasan yang ditujukan untuk keamanan kesehatan. Tetapi pada dari Januari 2022 hingga September 2022 inflasi kota Surakarta terus bergerak naik bahkan IHK bulan September menjadi tertinggi di antara enam kota di Jawa Tengah. Tentunya inflasi ini dapat mengganggu omzet penjualan produk dan jasa di Kota Surakarta.
4. Faktor pengeluaran yang menyebabkan besarnya inflasi di kota Surakarta dapat dilihat dari andil inflasi berdasarkan kelompok pengeluaran. Berdasarkan fakta BPS, kelompok makanan, minuman dan tembakau menjadi faktor utama inflasi karena dalam empat bulan berturut-turut kelompok ini memberikan andil terbesar, bulan maret (0,36%), April (0,55%), mei (0,3%) dan Juni (0,45%). Kemudian kelompok yang besar juga pada tahun 2022 adalah transportasi pada bulan September memberikan andil (1,13%).
5. Dari data 423 unit usaha terdapat 3,78 % atau 16 unit yang mengalami penurunan omzet penjualan sampai 70% s/d 90%. Usaha yang terkena dampak seperti: toko baju, souvenir batik, fashion, Ikan Hias, Biro umroh dan haji khusus. Kelompok kedua yang juga mengalami penurunan antara 50%-65% sebanyak 9,22 % atau 39 unit. Unit usaha yang terkena seperti: Kaos souvenir, pakaian batik jadi, penjual pakaian, fashion, mekenas, rumah makan tradisional, aneka sambal, jasa les, penyedia buku, hotel dan resto. Tetapi di sisi lain, ada sejumlah perusahaan yang mengalami kenaikan omzet penjualan 40%-50% ada sebanyak 2,13% sample atau 9 unit. Mereka dapat melakukan perbaikan pelayanan dan mutu produk sesuai keinginan pelanggan. antara lain : Jasa penjahit dan sablon, industri batik, makanan

- tradisional, dan hotel. Usaha lain yang tidak mengenal krisis inflasi dan mengalami kenaikan antara omzet penjualan 10%-35% ada cukup banyak 50 unit usaha (11,82%) dengan produk-produk inovatif yang menyasar anak-anak muda dan kebutuhan masyarakat pada umumnya seperti: Kaos sablon, Fotografi, Video, Aksesoris Hijab, toko kelontong, industri batik, industri abon, penjual makanan hewan peliharaan, rakit komputer, bengkel motor, penjual sajadah, dan Mukena.
6. Dari hasil survei, dari 423 pelaku usaha hanya 44,4 % yang sudah menggunakan marketplace, sosial media atau web perusahaan untuk promosi dan menjual produk /jasa ke masyarakat. Subsektor yang banyak menggunakan media online adalah subsektor jasa penginapan, hotel dan kos, subsektor pedagang / toko pakaian, fashion dan aksesoris hijab dan subsektor industri batik, fesyen, konveksi, dan produk dari bahan tekstil. Ada beberapa subsektor yang belum banyak bersentuhan dengan penggunaan ecommerce dalam menjual produk / jasa. Sektor ini: toko kelontongan (warung kebutuhan pokok) dan industri agro (industri tahu, tempe, rambak, abon, sirup). Implikasinya dinas terkait perlu mendorong melatih penggunaan e-commerce sehingga para pelaku usaha dapat langsung menjual produknya ke pelanggan melalui pesan singkat (WA) dan media sosial lainnya.

### **Rekomendasi**

Dari hasil analisis lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan pasca covid 19 dengan cara membandingkan rata-rata laju pertumbuhan nilai tambah dan besarnya rata-rata nilai tambah dari 17 sektor ekonomi, diperoleh empat kuadran analisis pertumbuhan.

1. Kuadran I hanya ada satu yaitu: sektor Informasi dan komunikasi yang memiliki rata-rata nilai tambah sebesar Rp. 5.613,51 milyar dan rata-rata pertumbuhan 12.03%. sektor ini sebagai lokomotif utama ekonomi kota Surakarta. Maka strategi yang cocok bagi dinas Kominfo dan DPMPTSP adalah menjaga sektor ini untuk terus tumbuh dan memberikan nilai tambah yang besar bagi ekonomi kota Surakarta.
2. Kuadran II sektor dengan rata-rata pertumbuhan rendah tetapi rata-rata nilai PDRB sektor besar. Pada kuadran ini terdapat sektor jasa konstruksi memiliki rata-rata nilai tambah sebesar Rp 8,787.30 milyar dan pertumbuhan rata-rata sebesar 2.71%; sektor Perdagangan Besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor dengan rata-rata nilai tambah sebesar Rp. 7,889.23 Milyar dan pertumbuhan rata-rata

= 3.28%. sektor ketiga Industri pengolahan dengan rata-rata nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp. 2.614,19 milyar dan rata-rata pertumbuhan sebesar = 3.34%. Yang menjadi fokus utama adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan pengecer karena menyerap tenaga kerja yang banyak. Salah satu problem utama sektor industri adalah naiknya bahan baku industri. Karena itu usulan pada dinas Perdagangan dan Dinkopukmperin terkait perlu memikirkan adanya kerjasama dengan Perumda Pergudangan dan Aneka Usaha "Pedaringan" untuk melakukan kerjasama dengan berbagai pemasok bahan baku industri (pihak swasta) agar ada penjaminan pemenuhan kebutuhan bahan baku dan bahan penolong. Problem utama pedagang kelontongan (sembako) dan pedagang di pasar, penggunaan sosial media atau market place masih rendah (16,33%), karena strategi yang perlu dikembangkan dinas perdagangan dan pihak terkait (sekolah Shopee) dapat terus melakukan sosialisasi dan pelatihan penggunaan marketplace dan sosial media untuk penjualan online.

3. Kuadran III, meskipun sektor-sektor yang ada di kuadrat III memiliki nilai tambah yang kecil seperti sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, memiliki rata-rata nilai tambah sebesar Rp. 1.622,39 dan pertumbuhan rata-rata = 1.20%. Sektor ini tetap perlu menjadi perhatian serius karena sangat terkait dengan pariwisata dan aneka makanan khas Surakarta menjadi salah satu tujuan wisata datang ke Kota Surakarta. usulan dari FGD PEL adalah instansi Disbudpar melakukan kajian menambahkan objek2 wisata baru yang menarik masyarakat (turis nasional dan asing) yang bekerja sama dengan investor dan pelaku seni. Atau Disbudpar dapat meningkatkan kerjasama dengan Pemda Kab Karanganyar untuk mengembangkan paket wisata bersama dengan harapan para turis menginap di Hotel kota Surakarta.
4. Kuadran IV merupakan kumpulan sektor ekonom yang memiliki rata-rata pertumbuhan tinggi tetapi rata-rata nilai PDRB masih kecil. Sektor yang strategi untuk dikembangkan adalah Jasa kesehatan dan kegiatan sosial memiliki nilai tambah rata-rata sebesar Rp. 383.90 milyar tetapi dapat tumbuh 7.12% dan sektor. Sebagai kota besar, Kota ini memiliki beberapa rumah sakit rujukan daerah dan nasional. Karena itu perlu dibuat rencana strategi pengembangan kota Surakarta sebagai pusat kesehatan di Indonesia bagian tengah.

5. Program Padat Karya Tunai (PKT) menjadi program yang banyak diapresiasi oleh para pelaku usaha. Melalui program ini, diharapkan upah kerja yang diterima masyarakat dapat menggerakkan geliat ekonomi keluarga secara bertahap pulih, memperluas lapangan kerja dan tingkat konsumsi atau daya beli meningkat.
6. Program pengendalian harga kebutuhan pokok harus menjadi prioritas utama. Cara yang sudah dilakukan oleh dinas melalui operasi pasar sudah cukup diapresiasi oleh pelaku usaha. Karena itu kegiatan ini perlu disebar merata di seluruh kelurahan, khususnya daerah (kelurahan) dengan jumlah penduduk banyak dan tingkat kemiskinan tinggi.
7. Dinas Perdagangan terkait untuk secara berkala (seminggu sekali) turun Pasar dan selalu berkomunikasi dengan para pedagang mengenai jenis dan harga bahan2 pokok yang dijual. Ketika harga bahan pokok naik, dinas terkait rutin mengadakan operasi pasar, operasi pasar dilakukan secara menyeluruh dan merata di sejumlah kelurahan (pemukiman padat penduduk dan tingkat kemiskinan tinggi)
8. Pemkot Surakarta harus terus mensosialisasikan dan pelatihan penggunaan e-commerce bekerja sama. Disamping itu perlu dilakukan event-event penting untuk mempromosikan produk UMKM dan kuliner kota Surakarta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2019). Surakarta Dalam Angka. Diakses dari <https://surakartakota.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). Jawa Tengah Dalam Angka. Diakses dari <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. (2019). Indonesia Dalam Angka. Diakses dari <https://www.bps.go.id/>